

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menjanda atau menduda entah ibu atau bapak, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau kehadiran anak di luar nikah (Hurlock, 1999). Sager menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya (Haryanto, 2012). Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang sudah menjanda atau menduda yang mengurus dan membesarkan anaknya sendirian tanpa bantuan, dukungan, ataupun tanggung jawab pasangannya. Orang tua tunggal bisa terjadi akibat kematian pasangan hidup, perceraian, atau bahkan karena tidak memilih untuk menikah dari awal dan bisa juga karena mengadopsi anak karena tidak mau menikah.

Fenomena orang tua tunggal semakin meningkat di banyak negara-negara maju maupun berkembang, tidak terkecuali Jepang sebagai negara ketiga dengan pendapatan per kapita tertinggi (Adelstein dan Stuckie dalam *Los Angeles Times*, 2015). Menurut artikel dari *Los Angeles Times* tertanggal Desember 2015, 1,4 juta keluarga di Jepang dikepalai oleh seorang ibu tunggal sementara 223.000 ribu keluarga lainnya dikepalai oleh seorang ayah tunggal. Dari 1,4 juta orang tua tunggal tersebut, hanya sekitar 39% yang memiliki pekerjaan layak dan keadaan ekonomi yang stabil. Hal tersebut diakibatkan oleh kewajiban mengurus anak di sela pekerjaan sehingga kebanyakan orang tua tunggal di Jepang hanya mampu

melakukan kerja sambilan atau memotong jam kerja mereka (Brasor dan Tsubuku dalam *The Japan Times News*, 2014).

Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah, terutama di negara-negara maju seperti Jepang. Banyak perjuangan yang harus dilakukan dan masalah-masalah sosial yang menghadang. Masalah sosial sendiri menurut Soekanto (2014) adalah gejala abnormal yang tidak dikehendaki disebabkan oleh unsur-unsur masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan kekecewaan atau penderitaan. Masalah sosial berhubungan erat dengan nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan sehingga sering diangkat ke dalam karya-karya sastra atau fiksi.

Perjuangan dan masalah-masalah sosial yang dihadapi orang tua tunggal di Jepang telah banyak diangkat ke karya-karya film atau novel serta komik. Beberapa contoh diantaranya yaitu dalam film *Woman* (2013), *Girl* (2014) dan sebuah novel berjudul *Out* karya Natsuo Kirino (1997) di mana salah satu tokohnya adalah seorang ibu tunggal. Namun pada karya-karya tersebut, lebih difokuskan pada perjuangan dan masalah dari sisi seorang wanita (*single mother*). Karya lain dengan tema yang serupa adalah sebuah *dorama* berjudul *37.5°C No Namida* (2015) yang tidak hanya mengangkat perjuangan ibu tunggal, tetapi juga perjuangan dari sisi laki-laki yang menjadi seorang ayah tunggal.

*Dorama* adalah serial drama televisi yang disiarkan di stasiun televisi Jepang (Yudhi, 2008). Serial drama berasal dari tiga kata berbeda yaitu ‘serial’, ‘drama’ dan ‘televisi’. Serial diartikan sebagai sesuatu yang berturut-turut, berurutan, atau bersambung (KBBI, 2016). Drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor

(Azmi, 2015). Sementara itu, televisi merujuk pada media di mana drama tersebut dipertunjukkan. Jadi dapat diartikan bahwa serial drama televisi adalah karya sastra berbentuk dialog yang dipertunjukkan oleh aktor di mana ceritanya membentuk alur yang urut dan bersambung yang ditayangkan di televisi. Serial drama televisi atau *dorama* memiliki berbagai macam tema cerita seperti kehidupan sehari-hari, kehidupan sekolah, misteri, komedi, dan sebagainya (Yudhi, 2008).

*Dorama 37.5°C No Namida* merupakan adaptasi dari komik berjudul sama karya Shiina Chika yang ditayangkan dari Juni hingga September 2015 di saluran televisi Jepang TBS. Meskipun diadaptasi dari sebuah komik, tetapi penggambaran masalah yang ada di komik dan *dorama* cukup berbeda. *Dorama* yang terdiri dari sepuluh episode ini memiliki penggambaran mengenai orang tua tunggal yang lebih dominan dibandingkan dengan versi komiknya.

Naskah *dorama 37.5°C No Namida* digubah oleh Umeda Mika, seorang penulis skenario yang juga turut menulis skenario untuk *dorama Hana Yori Dango* (1995) dan *Hanasaki May Speaks Out* (2015). *Dorama 37.5°C No Namida* disutradarai oleh tiga orang sutradara sekaligus, yaitu: Furusawa Takeshi, Fujio Takashi, dan Murakami Makito, yang juga pernah menyutradarai beberapa *dorama* dan film Jepang lainnya, seperti *Another* (2012), *Ai No Meikyū* (2007), *Clover* (2014), dan sebagainya ([www.asianwiki.com](http://www.asianwiki.com)).

*Dorama 37.5°C No Namida* bercerita tentang Sugisaki Momoko yang bekerja di sebuah perusahaan swasta penyedia jasa perawatan anak sakit bernama Little Snow. Perusahaan seperti Little Snow ini menawarkan bantuan kepada pelanggannya untuk merawat anak mereka yang sakit di rumah ketika mereka

tidak bisa ditiptkan ke tempat penitipan anak lainnya. Peraturan di penitipan anak menyatakan bahwa jika seorang anak yang ditiptkan menderita demam dengan suhu melebihi  $37^{\circ}\text{C}$  maka anak tersebut harus dipulangkan. Hal ini tentu merepotkan para orang tua, terutama orang tua tunggal yang harus meninggalkan pekerjaan mereka demi merawat sang anak.

Orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida* seringkali menggunakan jasa Little Snow agar mereka dapat tetap bekerja meskipun anak mereka sedang sakit. Namun, ternyata tidak hanya sekedar masalah merawat anak ketika sakit yang mereka hadapi. *Dorama* ini turut menggambarkan berbagai permasalahan orang tua tunggal dalam membesarkan dan menjalin hubungan keluarga dengan anak mereka. Salah satunya adalah Mori Satomi yang merupakan seorang wanita yang sangat sibuk bekerja sebagai manajer sebuah perusahaan periklanan swasta dan sering mengeluh jika si anak yang bernama Mori Kaito sakit sehingga membuat si kecil Kaito merasa sangat bersalah. Selain masalah di dalam keluarga, para orang tua tunggal di dalam *dorama* tersebut juga harus menghadapi berbagai masalah di luar masalah keluarga seperti masalah ekonomi dan masalah sosial yang berhubungan dengan pandangan masyarakat terhadap mereka.

Berikut salah satu adegan dalam *dorama 37.5°C No Namida* yang menunjukkan pandangan masyarakat terhadap orang tua tunggal:



**(Gambar 01)**

部長  
しあ : 大変だね、シングルマザーは。もっと子育て  
せ仕事であんないは。  
(37°C no Namida eps. 1: 00:02:14—00:02:18 )

*Buchou*  
*shiase* : *Taihen dane, singuuru maza wa. Motto kosodate*  
*shigoto de annai wa.*

Kepala Divisi : Repot ya jadi ibu tunggal. Pekerjaan yang lebih  
gampang  
di sela membesarkan anak tidak ada?

Kutipan di atas menunjukkan respon yang diberikan Kepala Divisi ketika Satomi meminta izin untuk menjemput anaknya yang sakit di tengah jam kerja. Kepala Divisi sama sekali tidak melarang Satomi untuk pergi. Namun dari perkataan Kepala Divisi dan gesturnya ketika mengatakan hal tersebut mengimplikasikan sebuah sindiran bahwa dia menyangsikan kemampuan Satomi melakukan pekerjaannya yang sekarang (sebagai manajer) ketika dia juga harus mengurus anaknya seorang diri. Adegan tersebut juga menunjukkan ekspresi beberapa pegawai lain yang diam-diam mengeluh ketika tahu bahwa Satomi akan izin dari kantor.



(Gambar 02)



(Gambar 03)

(37°C no Namida eps. 1: 00:01:57 & 00:02:00 )

Kepala Divisi dan seorang pegawai pria melempar pandang sinis kepada Satomi yang tengah menerima telepon dari tempat penitipan anaknya sementara seorang pegawai wanita di belakangnya menghela napas lelah karena urusannya dengan Satomi terganggu akibat panggilan telepon tersebut. Gestur dan tingkah

laku ketiga orang tersebut menunjukkan bahwa terganggunya pekerjaan mereka gara-gara Satomi sudah sering terjadi dan mereka cukup kesal karenanya.

Adegan pada (Gambar 01), (Gambar 02), dan (Gambar 03) menunjukkan sikap Kepala Divisi dan pegawai lainnya terhadap Satomi yang merupakan salah satu orang tua tunggal yang ada di dalam *dorama 37.5°C No Namida*. Jepang, sebagai negara maju, menuntut masyarakatnya untuk bisa melakukan hal yang produktif semaksimal mungkin yang berarti disiplin dan komitmen atas pekerjaannya (Ashari, 2015). Hal tersebut cukup sulit bagi para orang tua tunggal di Jepang, apalagi yang bekerja, karena kesibukan mereka menjadi manusia produktif harus sejalan dengan kewajiban mereka mengurus anak.

Selain menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua tunggal, *dorama 37.5°C No Namida* turut menghadirkan berbagai solusi. Solusi tersebut berupa langkah-langkah yang diambil para orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida* dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka miliki. Setiap tokoh orang tua tunggal mengambil langkah berbeda dalam menghadapi masalah mereka, namun tidak dapat dipungkiri bahwa langkah-langkah tersebut merupakan bentuk solusi yang ditawarkan *dorama 37.5°C No Namida* untuk penontonnya.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam memilih *dorama 37.5°C No Namida* sebagai objek penelitian dengan fokus kajian berupa permasalahan sosial orang tua tunggal di Jepang dalam *dorama* tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masalah sosial yang dihadapi orang tua tunggal di Jepang dalam *dorama 37.5°C No Namida*?
2. Bagaimana solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan sosial yang dihadapi orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui masalah sosial yang dihadapi orang tua tunggal di Jepang dalam *dorama 37.5°C No Namida*.
2. Mengetahui solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan sosial yang dihadapi orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sendiri adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis bagi bidang keilmuan adalah agar dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian yang menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

2. Manfaat praktis adalah:

Manfaat praktis penelitian ini adalah agar dapat dijadikan sarana untuk memaparkan masalah sosial yang dihadapi orang tua tunggal Jepang dalam *dorama 37.5°C No Namida* serta menjadi pertimbangan dan masukan dalam penelitian lain dengan tinjauan sosiologi sastra.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *dorama 37.5°C No Namida* belum peneliti temukan sejauh ini. Namun peneliti menemukan penelitian mengenai kehidupan orang tua tunggal dalam sebuah karya, terutama film.

Penelitian yang dilakukan oleh Angelina (2014) yang berjudul *Perjuangan Tokoh Aoyagi Koharu sebagai Single Mother di Jepang dalam Drama Woman Karya Sutradara Nobuo Mizuta* membahas tentang perjuangan yang dihadapi seorang *single mother* atau ibu tunggal dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan teori film *mise-en-scene*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tokoh wanita yang berperan sebagai seorang ibu tunggal menghadapi empat perjuangan, yaitu: perjuangan menyesuaikan diri, perjuangan membesarkan anak, perjuangan ekonomi, dan perjuangan melawan penyakit.

Penelitian tersebut mengangkat tema yang sama yaitu mengenai orang tua tunggal dalam sebuah karya seperti yang akan dilakukan pada penelitian kali ini, namun penelitian tersebut hanya terfokus pada satu sudut pandang, yaitu sudut pandang seorang wanita (ibu tunggal) sementara pada penelitian kali ini akan dibahas mengenai orang tua tunggal dari kedua sisi sekaligus (ibu tunggal dan ayah tunggal).

Untuk memahami penelitian mengenai masalah sosial dalam karya sastra, peneliti menggunakan penelitian yang dibuat oleh Khoironi (2015) yang berjudul *Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penelitian tersebut mengkaji masalah-masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* dan menemukan bahwa masalah sosial banyak terjadi di masyarakat kalangan bawah akibat faktor ekonomi dan budaya.

Kemiripan penelitian tersebut dengan penelitian ini berada pada isu yang diangkat, yaitu masalah sosial. Namun, pada penelitian ini lebih difokuskan pada masalah sosial yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida*.

Untuk membantu pemahaman akan teori film *mise-en-scene*, peneliti menggunakan dua skripsi lain sebagai tinjauan pustaka. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2008) yang berjudul *Scrizophenia in Film Beautiful Mind*. Penelitian ini mengambil film sebagai objek penelitiannya, karena itu, peneliti menggunakan dua teori, yaitu: teori psikologi skrizofrenia dan teori film *mise-en-scene*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik sinematik yang digunakan dalam penggambaran cerita menciptakan gaya tersendiri untuk mendukung dan meningkatkan efek narasi dalam menceritakan skrizofrenia yang dialami tokoh.

Penelitian kedua berkaitan dengan penggunaan teori *mise-en-scene* yaitu penelitian oleh Wahyuningtyas (2012) dengan judul *Analisis Tokoh Harvey Milk sebagai Representasi Tokoh Homoseksual di Ranah Publik Amerika di Era 1970-*

an. Penelitian ini mengkaji tokoh Harvey Milk dalam film *Milk* (2008) yang merepresentasikan pejuang kaum homoseksual di Amerika pada era 1970-an. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori representasi dan *mise-en-scene* di mana dapat diketahui bahwa tokoh Harvey Milk direpresantikan dengan baik dalam film tersebut.

Kedua penelitian ini mengambil film sebagai objek penelitiannya dan menggunakan teori *mise-en-scene* sebagai teori pendukung dalam memahami film. Namun, topik yang diangkat dalam dua penelitian tersebut sangat berbeda dengan topik yang akan diangkat pada penelitian ini.

### 1.6. Landasan Teori

Film, atau *dorama*, adalah sejenis narasi yang memiliki banyak kesamaan dengan novel fiksi yang merupakan salah bentuk karya sastra. Perbedaannya terdapat dari media penyampaiannya di mana novel dipaparkan dalam bentuk verbal, sementara film dalam bentuk audio visual. Film dapat dianggap sebagai perkembangan dari bentuk naratif tradisional, yaitu fiksi, seperti yang dikatakan oleh seorang kritikus film Prancis:

*“It may be that the past twenty years in the cinema will be reckoned in its overall history as the equivalent of five centuries of literature.”*

(Bazin dalam Adi, 2016)

“Mungkin, sejarah sinema selama dua puluh tahun terakhir ini dianggap sama dengan sejarah sastra selama lima abad.”

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa metode dalam pengkajian novel populer juga dapat berlaku dalam pengkajian film naratif. Pengkajian film dapat dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik. Pengkajian secara ekstrinsik dapat dilakukan dengan pendekatan sosial, budaya, atau bahkan filsafat sementara

secara intrinsik pengkajian film pada dasarnya sama dengan pengkajian unsur intrinsik novel hanya saja dengan unsur yang berbeda (Adi, 2016).

Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan tiga teori dalam pengkajian *dorama 37.5°C No Namida*. Pertama yaitu teori sosiologi sastra untuk menjelaskan bahwa *dorama 37.5°C No Namida* merupakan cerminan dari masyarakat Jepang atas orang tua tunggal. Kedua, teori mengenai masalah sosial digunakan untuk memilah dan memfokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat atau kehidupan sosial orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida*. Ketiga, yaitu teori *mise-en-scene* sebagai teori pendukung dalam menjelaskan teknis film.

#### **1.6.1. Sosiologi Sastra**

Damono (2002) mengungkapkan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, tentang lembaga sosial, dan proses sosial. Sementara karya sastra merupakan cermin langsung dari objek telaah sosiologi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra berusaha menghubungkan struktur karya sastra dengan masyarakat.

Watt (dalam Damono, 2002: 5) merumuskan pendekatan sosiologi sastra, yaitu:

1. Konteks pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat memandang sampai sejauh mana karya sastra tersebut mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra di mana karya sastra ditelaah sampai sejauh mana karya tersebut berkaitan dan berpengaruh dengan nilai sosial serta hingga sejauh

mana karya sastra tersebut berfungsi sebagai penghibur dan pendidik bagi pembacanya.

Penelitian mengenai *dorama* ini akan berfokus pada teori Watt yang menyatakan bahwa karya sastra adalah cerminan masyarakat di mana karya tersebut dibuat. Watt (dalam Selden, 1996) menerangkan bahwa sastra sebagai cermin mengkaji (1) sejauh mana karya sastra mencerminkan masyarakat di waktu karya sastra ditulis, (2) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi karya sastra, dan (3) sejauh mana *genre* sastra yang digunakan pengarang dapat mewakili seluruh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kayyem (dalam Ruswendi, 2004) yang menyatakan bahwa menulis karya fiksi merupakan penafsiran kehidupan. Melalui karya sastra akan diperoleh keadaan, cuplikan kehidupan masyarakat seperti yang dialami, dicermati, ditangkap dan diterka oleh pengarang.

### **1.6.2. Masalah sosial**

Banyak masalah-masalah yang dialami orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida* secara umum. Namun, pada penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan sosial yang dihadapi oleh orang tua tunggal tersebut. Untuk itu, diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai masalah sosial dan bentuk-bentuknya.

#### **1. Defenisi Masalah Sosial**

Dalam suatu masyarakat terdapat gejala-gejala tertentu seperti norma sosial, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan serta perwujudannya. Gejala-gejala tersebut tidak selalu berlangsung secara normal akibat sifat masyarakat yang selalu

berubah. Meskipun tidak bersifat statis, namun tetap saja gejala sosial berjalan sesuai dengan kehendak masyarakat. Apabila terdapat gejala yang tidak dikehendaki masyarakat, gejala ini kemudian dinamai masalah sosial (Soekanto, 2014).

Masalah sosial terjadi karena adanya interaksi sosial antara warga masyarakat entah itu mengenai adat istiadat, tradisi, maupun ideologi. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2014) menyebutkan bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga memunculkan kepincangan ikatan sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa masalah sosial adalah suatu keadaan atau gejala di mana unsur-unsur atau norma dan nilai yang ada tidak sesuai dengan kenyataan masyarakat seharusnya.

## 2. Faktor Penyebab Masalah Sosial

Soekanto (2014) mengklasifikasikan masalah sosial berdasarkan sebab-sebabnya, yaitu:

### 1) Ekonomis

Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidakmampuan anggota kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti kemiskinan, pengangguran, gelandangan, dan sebagainya.

## 2) Biologis

Masalah sosial yang bersumber dari faktor biologis berarti masalah yang timbul akibat gangguan pada tubuh jasmaniah, seperti penyakit, cacat, dan sebagainya.

## 3) Biopsikis

Masalah sosial akibat gangguan psikologis anggota masyarakat berarti termasuk ke dalam masalah sosial yang bersumber pada faktor biopsikologis. Masalah sosial tersebut bisa berupa penyakit syaraf, gangguan jiwa, bunuh diri, dan sebagainya.

## 4) Kebudayaan

Faktor kebudayaan berarti penyebab masalah sosial yang datang dari pemahaman nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Masalah sosial dengan faktor penyebab kebudayaan tersebut antara lain: perceraian, konflik SARA, kejahatan, dan sebagainya.

### 1.6.3. *Mise-en-scene*

*Mise-en-scene* merupakan istilah perfilman dalam bahasa Perancis yang berarti ‘meletakkan dalam adegan’. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik sehingga sebuah film atau tayangan dapat dipahami. *Mise-en-scene* menjelaskan kontrol sutradara dalam pembuatan sebuah film dan juga bisa merujuk pada proses penyuntingannya. *Mise-en-scene* memiliki beberapa elemen, yaitu: latar (*setting*), pencahayaan (*lighting*), kostum dan tata rias (*make-up*), dan tingkah laku tokoh (*acting*) (Bordwell & Thompson, 1997: 169).

## 1. Latar (*setting*)

Latar berarti tempat dilakukan pengambilan gambar beserta properti yang ada di dalamnya. Latar tidak terbatas pada desain dan properti yang digunakan. Warna yang terlibat di dalamnya juga menjadi komponen penting dalam penciptaan latar. Latar tidak sekedar digunakan sebagai penunjuk tempat, namun juga digunakan untuk menunjukkan waktu, menunjukkan status sosial, pembangun *mood*, dan pendukung adegan. Latar dapat membantu penonton untuk memahami adegan yang tengah ditampilkan dan membantu aktor dalam memainkan perannya (Bordwell & Thompson, 1997: 172-176).

## 2. Pencahayaan (*lighting*)

Pencahayaan berguna untuk menerangi objek dalam film dengan tujuan mendeskripsikan atau menonjolkan objek tersebut. Pencahayaan juga sering digunakan sebagai trik manipulasi dalam sebuah film. Pencahayaan mengenal empat unsur utama, yaitu: kualitas cahaya, arah datangnya cahaya, warna cahaya, dan sumber cahaya.

Kualitas cahaya merujuk pada intensitas cahaya yang digunakan. Semakin kuat intensitas cahaya yang diberikan, semakin kontras dan menonjol suatu objek yang ada di dalam film. Arah datangnya cahaya juga dipengaruhi oleh posisi objek. Arah datangnya cahaya dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu: cahaya depan (*frontal lighting*), cahaya samping (*side lighting*), cahaya belakang (*back lighting*), cahaya atas (*top lighting*) dan cahaya bawah (*under lighting*). Teknik pencahayaan ini sering digunakan pembuat film untuk memanipulasi penampakan objek. Warna cahaya yaitu penggunaan warna pada sumber cahaya untuk menjelaskan suasana dalam film, sementara sumber cahaya merupakan asal

datangnya cahaya, bisa dari yang alami (cahaya matahari) atau sumber buatan (cahaya lampu) (Bordwell & Thompson, 1997: 178-183).

### 3. Kostum dan tata rias (*make-up*)

Kostum merupakan pakaian dan segala aksesoris yang dikenakan tokoh dalam sebuah film. Pemakaian kostum dan aksesorisnya dapat membantu penonton menebak identitas, status sosial dan pribadi tokoh. Misalnya tokoh berpakaian lusuh dapat berarti tokoh merupakan seseorang dari golongan ekonomi rendah atau bahwa tokoh adalah seorang pribadi yang dekil. Kostum juga dapat menunjukkan ruang dan waktu (latar) sebuah cerita. Misalnya, tokoh yang mengenakan baju renang tipis bisa berarti latar cerita mengambil tempat di pantai pada saat musim panas.

Tata rias merupakan kegiatan mengubah rupa wajah atau bahkan tubuh tokoh dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Tata rias berguna untuk menutupi ketidaksempurnaan tokoh atau untuk menciptakan tokoh fiktif (seperti tata rias pada tokoh Hulk yang berkulit hijau atau Lord Voldemort yang tidak memiliki hidung). Tata rias juga berfungsi untuk menegaskan garis wajah tokoh dan menambah efek dramatis pada wajah untuk mendukung suasana dalam film (Bordwell & Thompson, 1997: 176-178).

### 4. Tingkah laku tokoh (*acting*)

Sutradara memegang kontrol atas tingkah laku figur dalam film. Figur tidak selalu berarti manusia, bisa juga hewan, robot, benda, bahkan bentuk. Figur dan tingkah lakunya dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran yang ingin dituangkan ke dalam film. Tingkah laku tokoh atau akting terbagi jadi dua, yaitu: akting audio yang merujuk pada suara dan intonasi tokoh dan akting visual yang

mencakup pergerakan kinetis dan ekspresi wajah. Sebuah akting yang dimainkan aktor dapat menunjukkan karakter tokoh dan pergerakan yang dilakukan tokoh dalam sebuah cerita dapat membangun cerita dari film itu sendiri (Bordwell & Thompson, 1997: 183-185).

### **1.7. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2004: 46). Metode kualitatif berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya sehingga paparan yang disalinkan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993). Hasil yang didapat adalah analisis deskriptif mengenai berbagai permasalahan yang dialami orang tua tunggal di Jepang dalam *dorama 37.5°C No Namida*.

Teknik penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan data**

Data diperoleh dari menonton dan mendengarkan dialog yang terdapat dalam *dorama* dan memilah adegan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji, yaitu masalah yang berkaitan dengan masalah sosial yang dihadapi oleh orang tua tunggal. Pada penelitian ini, peneliti berpatokan pada masalah-masalah orang tua tunggal yang dikemukakan oleh Kimmel dan Walsh. Peneliti kemudian mengelompokkan data dialog *dorama* yang sesuai dengan masing-masing masalah yang dikemukakan Kimmel dan Walsh. Peneliti juga mengumpulkan berbagai artikel dan jurnal penelitian berkaitan dengan kehidupan orang tua

tunggal di Jepang sebagai data sekunder untuk membandingkan isi *dorama* dengan realitas yang ada.

## 2. Analisis data

Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan masalah sosial yang ada, proses penelitian dilanjutkan dengan tahap analisis. Pada tahap ini, data-data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan dianalisis menggunakan teori Watt yang menyatakan bahwa karya sastra adalah cerminan masyarakat dimana karya itu dibuat. Dengan demikian, maka perlu dibuktikan jika *dorama 37.5°C No Namida* memang benar mencerminkan kehidupan orang tua tunggal di Jepang. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti membandingkan penggambaran kehidupan orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida* dengan kenyataan hidup orang tua tunggal di Jepang yang peneliti dapatkan dari berbagai artikel dan jurnal penelitian mengenai orang tua tunggal di Jepang.

Untuk membantu analisis objek berupa film, maka digunakan teori pendukung *mise-en-scene*. Teori ini digunakan untuk membantu memahami adegan yang tidak cukup dipahami melalui dialog tokoh karena beberapa adegan juga perlu dilihat dari segi penyampaian sinematiknya. Analisis *mise-en-scene* dilakukan dengan melihat bentuk penggunaan latar, pencahayaan, tata rias dan akting tokoh dalam *dorama*.

## 3. Penyajian data

Langkah terakhir penelitian adalah penarikan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan terbagi menjadi empat bab, yaitu: Bab I berupa pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan, Bab II merupakan analisis awal yang berisi penjabaran unsur intrinsik berupa latar dan penokohan dan penjelasan mengenai orang tua tunggal di Jepang serta bentuk kehidupannya, Bab III berisi analisis mengenai orang tua tunggal dalam *dorama 37.5°C No Namida*, termasuk di dalamnya analisis film dengan penerapan teori *mise-en-scene*, dan Bab IV berupa penutup.



